RADIO *dan Masjarakat* ★ INDONESIA

7

(KRIS SUKARDI/CIV)
(KRIS SUKARDI/CIV)
Digitalisasi oleh Penggiat Buku

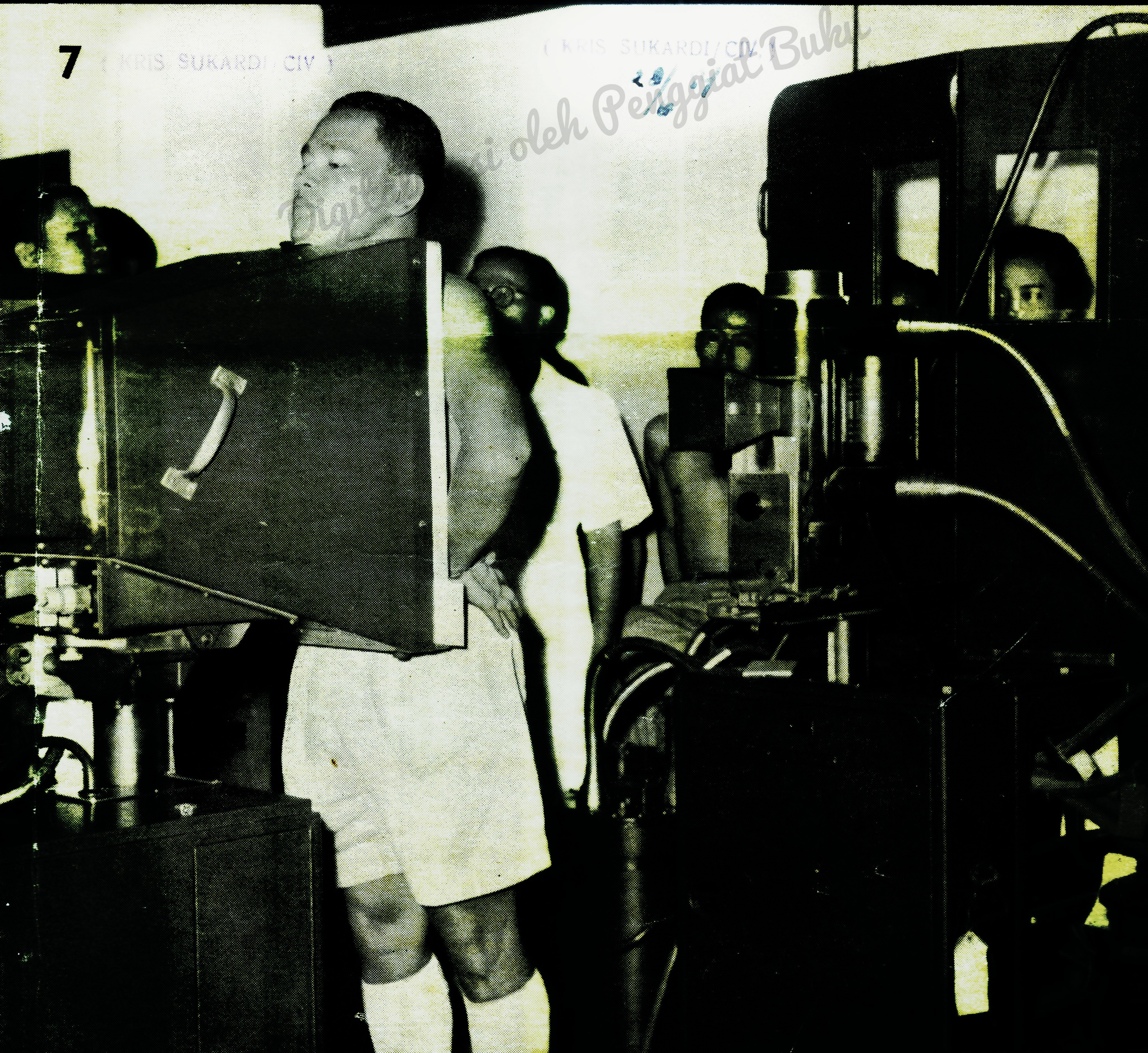

Perkawinan kebudajaan Tionghoa dengan kebudajaan Makasar

Oleh: A. R. dg. Palalo
(R. R. I. Makasar).

Pada malam ini saja akan membentangkan pula pertjampuran (perkawinan) kebudajaan jang berasal dari Tiongkok dengan kebudajaan Makassar.

Djika kita melihat orang² berkumpul² membitjarakan adat-istiadat Makassar, maka sering kali terdjadi pertengkaran tentang asal-usul adat² (kebudajaan) jang dipunjai orang² Makassar sekarang ini. Oleh karena saja banjak bergaul dengan saudara² bangsa Tionghoa Paranakan dikota ini, antara lain Tuan Thio Heng Sioe Ketua Pertip (Persatuan Tionghoa Peranakan), maka alangkah baiknja kalau dari tjorong ini saja berikan sedikit pendjelasan mengenai perkawinan (pertjampuran) kebudajaan kedua bangsa itu. Saudara² pendengar!

Sebagai saudara² telah ketahui bahwa ketika Radja Gowa mulai dikenal diseluruh dunia (jaitu kira² pada abad ke-17), datanglah beberapa utusan radja² dari luar negeri, diantaranja terdapat djuga beberapa Bangsa Tionghoa ke Somba Opu untuk bersahabat dan berkenalan dengan Radja Gowa. Bangsa Tionghoa jang mula² datang di Somba Opu pada dewasa itu terdiri dari beberapa laki² dengan menumpang perahu besar, jang bernama wangkang. Mereka diberi tempat tinggal disekitar istana, didjaga dan dilajani oleh dajang² radja Gowa. Dari pergaulan mereka terdjadilah pula perkawinan antara bangsa Tionghoa dengan wanita² tersebut. Oleh karena kepandaian wanita² Makassar pada waktu itu terbatas, maka kepandaian itulah sadja jang dapat diadjarkan kepada anak² mereka, bagaimana tjara² mendidiknja, misalnja tentang mengatur rumah tangga, tahu menganjam sekurang-kurangnja tudjuh matjam ketupat, menganjam baku' bodo, tikar dsb. Meskipun demikian orang² Tionghoa itu tidaklah melarang ibu² mendjalankan kepandaiannja, malah ditambahnja dan diperbanjak dengan pengetahuan dan kebudajaan jang dibawa dari tanah airnja (Tiongkok).

Ketika perhubungan antara Indonesia dan Tiongkok sudah terbuka seluas-luasnja, maka wanita² Tionghoapun sudah memberanikan diri menjeberangi lautan untuk menemui keluarganja jang sudah lama berada di Djumpandang ini. Wanita² Tionghoa itu mendapati suatu rumah tangga Tionghoa jang tidak mengetjewakan, malah mereka mendjaga kesutjian adat dan peraturan Tiongkok dengan sekeras-kerasnja. Anak² mereka mulailah diadjarkan bermatjam-matjam pekerdjaan chusus bersifat Tionghoa asli, misalnja: memotong dan mendjahit badju tjina (badju kantiu), mempeladjari pembikinan kantjing badju Tionghoa, jang amat sulit itu, menjulam berupa² kain dengan benang sutera, perak dan emas. Lain dari pada itu tak lupa pula para wanita Tionghoa itu mengadjar anak²-nja bagaimana tjara menghidangkan hidangan² jang istimewa, sebagai jang kita lihat dalam tiap² rumah tangga Tionghoa sekarang ini Saudara² pendengar jth., Supaja djelas penerangan ini, baiklah saja tjeraikan satu persatu bagaimana hasil pertjampuran kedua kebudajaan itu, misalnja tentang: kepertjajaan, perkawinan, kelahiran, tahun baru dan pa' lappassang, pemali (kasipalli), permainan (spelen), kesenian dan lain².

1. *Kepertjajaan.*

Djika diperhatikan tjara orang² Tionghoa disini pada zaman purba menghormati keramat², misalnja: Tuanta Salamaka, Karaèng Lowe di Bonthain, Bulu' Sepong di Maros dan Toakala di Bantimurung, maka njata kepada kita, bahwa orang² Tionghoa pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh orang² Makassar asli, sehingga kepertjajaan itu sudah melekat padanja.

Tentang membakar kemenjan, memberikan sedekah boleh dikata kesemuanja itu asalnja dari Gowa. Masjarakat Tionghoa Peranakan dengan segala senang hati menerimanja, karena mereka hendak mengetahui bagaimana tjara² untuk mengusir setan² djahat atau untuk menjelamatkan dirinja. Oleh karena tjepatnja pertjampuran adat-istiadat Gowa dengan adat istiadat Tionghoa Peranakan, maka kadang² tidak dapat lagi dibedakan (dikenal) manakah adat istiadat Makassar dan manakah adat-istiadat Tionghoa.

2. *Perkawinan.*

Djika kita perhatikan upatjara perkawinan dikalangan Tionghoa Peranakan dikota Makassar ini, maka timbullah pertanjaan dalam hati kita masing², apakah tjara² itu tjara Tionghoa atau tjara Makassar? Saudara² pendengar! Untuk mendjawab pertanjaan itu, marilah saja berikan sedikit pendjelasan demikian: Mengurung mempelai perempuan di dalam bilik (atjtjokko), menjisir rambut pada hari kawin (nibu'bu') berpatjar (akkorontigi), jang biasa dilakukan oleh Tionghoa Peranakan di Makassar ini, boleh dikatakan itu adalah adat jang diterima dari orang² Makassar.

Menurut pendapat Nona Soh Lian Tjie, jang telah diuraikannja dalam buku peringatan Pertip, bahwa didalam buku² Tionghoa tidak pernah bertemu dan tidak pernah dibitjarakan oleh orang² tua di Tiongkok, tentang hal mengurung mempelai perempuan dalam bilik, tentang upatjara menjisir rambut, apa pula jang dinamai anrong bunting. Dapatkah anrong bunting mengetahui adat² perkawinan di Tiongkok? Memasukkan gula dengan kelapa kedalam mulut mempelai laki² tentulah tidak berasal dari Tiongkok, karena kelapa tidak dapat tumbuk disana.

3. *Kelahiran.*

Menurut penjelidikan saja kepertjajaan jang dianut oleh Tionghoa peranakan mengenai kelahiran, hampir tidak ada bedanja dengan orang Makassar. Tembuni dibersihkan sebersih-bersihnja, digarami dan diasami lalu dimasukkan kedalam periuk tanah bersama sepenggal pinsil dan sehelai kertas bersih, dengan pengharapan supaja baji jang baru lahir itu kelak mendjadi orang terkemuka dan masjhur dan dapat mengarang buku² jang tinggi mutunja.

4. *Tahun Baru-Pa'lappasang.*

Djika kita perbandingkan Hari Raja kita jang disebut Pa'lappasang dengan Tahun Baru Tionghoa, jang mengenai kebudajaannja, baik tjara persediaan, maupun tjara² menghadapi Hari Raja itu, boleh di katakan hampir sama (ketjuali tentang agama).

Tiga hari sebelum hari raja (Tahun Baru), rumah dibersihkan, dikapuri, perabot rumah dipolitur, tutup pintu dan djendela diganti dengan jang baru, pendek kata semuanja serba baru dan bagus.

Siapakah jang paling sibuk bekerdja menghadapi Tahun Baru atau Pa'lappassang itu? Tiada lain, melainkan kaum ibulah. Selain dari pada membersihkan segala-galanja, merekapun membuat sendiri kuè², ketupat, lappa'², gogoso' dll. untuk Tahun Baru.

Gadis² menjediakan pakaian jang bagus² untuk menerima tamu² (tentulah badju la'bu dan tjura' anggoro, bukan?). Pada beberapa minggu lalu telah saja djelaskan, bahwa badju la'bu itu ialah pertjampuran pakaian Tionghoa dengan Makassar.

Untuk penambah ketjantikan paras wanita Tionghoa Peranakan jang berpakaian badju la'bu, ialah simbolengnja, jang dinamai simboleng lappa' pandang (menjerupai angka delapan). Menurut Tuan Thio Heng Sioe, tjaranja wanita² Tionghoa Peranakan mengikat danggulnja itu, bukan berasal dari Tiongkok, melainkan dari Makassar tetapi perhiasan sanggulnja itu berasal dari Tiongkok. Beliau berkata bahwa diantara sanggul wanita jang pernah dilihatnja dimana-mana, tak adalah jang lebih menarik dan bagus dari pada simboleng, terlebih-lebih kalau simboleng itu diduduki bunga nigubah dan dihiasi pinang gojang, beralaskan daun harani.

Oleh karena tjantiknja sanggul sematjam itu, maka ta' kuranglah pemuda² menjindir² dengan pantun sebagai berikut:

Ka'dè' nakkè bunga kèbo',
Teja' timbo ri buttaja,
Riulu tompa'
Ribangkeng simbolentompa'.

Bunga rosiku ruambollo,
A'dongko' ridaung harani,
Kanangi bedeng,
Ri simboleng lappa' pandang.

Aulè songko' gudangku,
Tjukkuru' rambu' polokku,
Nakkuki bèdeng,
Risimboleng bunga niguba.